

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DENGAN MEDIA CHARTA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Epayanti¹, Andi Usman², Deki Wibowo³

¹ Mahasiswa Lulusan Program Studi PGSD Tahun 2014

² Dosen Universitas Tanjungpura

³ Dosen STKIP Melawi

Abstract: This research highlights the problem of applying Charta Media to improve students' concept understanding on the material of government system in fourth grade at Public Elementary School 02 Menukung Academic Year 2012/2013. The type of research used was Classroom Action Research. The subjects of the study are the fourth grade students of Public Elementary School 02 Menukung in the even semester of the Academic Year 2012/2013 Sub District Menukung, Melawi Regency, which amounted to 22 people, consisting of 9 women and 13 men. Data collection techniques were conducted using observation and test techniques. The average test scores achieved by students on the pre cycle is 55.45, while on the first cycle it reached 65.45 and achieved 78.18 on the second cycle. To conclude, the student learning result showed an increase from cycle I to cycle II. The implementation of RPP on cycle I with average percentage of implementation that includes 3 activities (preliminary, core, closing) is equal to 68,42%. The details are preliminary activity of 68.75%, and the core of 66.67% while the closing of 75.00%. This figure increased on cycle II, with the average percentage of learning implementation rose to 80.55%, with details of 75.00% in preliminary activities, 80.00% in core and 100.00% in closing.

Keywords: conceptual understanding, media charta

Abstrak: Penelitian ini menyoroti masalah penerapan media charta untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi sistem pemerintahan di kelas IV SDN 02 Menukung Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 02 Menukung semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013 Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi, yang berjumlah 22 orang, terdiri 9 perempuan dan 13 laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Rata-rata skor tes yang diperoleh siswa pada pra siklus sebesar 55,45, siklus I sebesar 65,45 sedangkan pada siklus II sebesar 78,18. Ini berarti dari siklus I ke siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Keterlaksanaan RPP pada siklus I rata-rata persentase pelaksanaan yang meliputi 3 kegiatan (pendahuluan, inti, penutup) adalah sebesar 68,42%. Rinciannya adalah

kegiatan pendahuluan terlaksana sebesar 68,75%, inti 66,67% dan penutup 75,00%. Angka ini meningkat pada siklus II, rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran naik menjadi 80,55%, dengan rincian kegiatan pendahuluan 75,00%, inti 80,00% dan penutup 100,00%.

Kata kunci: pemahaman konsep, media charta

Selama kurang lebih 3 tahun mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDN 02 Menukung Kabupaten Melawi, diperoleh informasi siswa kurang memahami konsep Sistem Pemerintahan. Kurangnya pemahaman akan konsep tersebut tergambar dalam perilaku siswa yang tidak dapat memberikan tanggapan yang sesuai atas pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru, tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan permintaan soal, *siswa kurang sistematis dalam pengetahuan prosedural sehingga siswa belum mampu mencapai kompetensi yang dipersyaratkan untuk mengikuti pelajaran lanjutan, serta siswa tidak mampu mengaitkan beberapa konsep untuk mendukung kesimpulan yang sah.*

Dalam usaha meningkatkan pemahaman konsep Sistem Pemerintahan pada mata pelajaran PKn, cara yang ditempuh guru dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah menyajikan pembelajaran berbantuan media charta. Melalui penggunaan media charta/bagan diperoleh pengalaman belajar yang

menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual sehingga menjadikan proses belajar bermakna dan efektif. Kaitan konseptual materi yang sedang dipelajari dengan sisi bidang kajian PKn yang relevan akan membentuk skema kognitif, afektif dan psikomotor sehingga anak memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Uraian yang dijelaskan di atas kemudian sebagai dasar penulis untuk melakukan penelitian setelah sebelumnya berhasil mengidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Pemahaman konsep materi sistem pemerintahan rendah.
2. Siswa kurang aktif. sehingga ketidakmampuannya dianggap hal yang biasa, dengan begitu tuntutan kompetensi tidak tercapai dan prestasi belajar yang dicapai rendah.
3. Kurang mampunya guru dalam menerapkan pembelajaran bervariasi dengan menggunakan media, sehingga siswa kurang melakukan eksplorasi dalam rangka menemukan konsep sendiri melalui observasi dengan daya nalar, daya berfikir dan kreatifitas.

Tinjauan Teori

1. Hakikat Pemahaman Konsep

Schwab (1962: 12-14) mengemukakan bahwa konsep merupakan abstraksi, suatu konstruksi terbentuk dari kesan, tanggapan dan pengalaman-pengalaman kompleks. Pendapat Schwab tersebut sejalan dengan pendapat Banks (1977: 85) yang menyatakan bahwa “*A concept is an abstract word or phrase that is useful for classifying or categorizing a group of things, ideas, or events*” yang bermakna “Konsep adalah sebuah abstraksi bisa berupa ungkapan atau frase yang berfungsi untuk mengelompokkan atau mengkategorikan sebuah grup, ide, atau peristiwa.”

Dengan demikian, pengertian konsep menunjuk suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu baik yang konkret maupun abstrak (tampak atau tidak tampak) atau dapat juga berbentuk pengertian/definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri sensial yang relatif sama. Sebagai contoh konsep “demokrasi”. Jika dilihat dari jenis dan bentuknya demokrasi itu sangat

beragam. Demokrasi Barat di Eropa Barat dan Amerika Serikat akan jauh berbeda jika dibandingkan dengan demokrasi di Cuba atau RRC. Walaupun berbeda dalam penerapannya tetapi hal tersebut sama-sama disebut demokrai karena memiliki persamaan sebagai ciri esensialnya, yaitu “kekuasaan ada di tangan rakyat”.

Menurut Kagan (dalam Fraenkel, 1980:99-100), ada empat kualifikasi yang dapat diterapkan untuk menguji apakah suatu konsep telah memenuhi persyaratan. Keempat kualifikasi tersebut adalah: (1) tingkat keabstrakan (*degree of abstraction*) dari konsep tersebut; (2) kompleksitas (*complexity*); (3) pembedaan (*differentiation*); dan (4) pemusatan dimensi (*centrality of dimensions*).

2. Media Charta

Banyak pilihan media yang dapat dikelola oleh para pengajar PKn diantaranya adalah media charta/bagan. Media charta/bagan dapat dibuat sendiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Charta dapat dirancang sesuai dengan tata cara pembuatannya. Pada anak sekolah tingkat dasar dan menengah gabungan antara

peragaan dan penjelasan dari suatu charta/bagan adalah sangat baik.

Bentuk diagram banyak digunakan pengajar untuk menunjukkan garis peristiwa suatu pembagian waktu, semacam periodisasi yang sederhana. Akan tetapi sukar untuk diterapkan pada berbagai topik bahasannya. Sebab lini waktu akan sangat berbeda dari satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Lini waktu yang sederhana adalah berupa garis lurus yang dibagi sesuai dengan waktu dan peristiwa yang diminta.

Dalam sebuah charta dapat digambarkan tentang silsilah suatu tokoh atau alur waktu suatu periode pemerintahan dan suatu “flow chart” untuk memberikan petunjuk suatu alur organisasi suatu pemerintahan yang pernah berlaku. Charta adalah gambar yang menginformasikan hubungan, misalnya kronologis, jumlah, hierakhi. Charta/bagan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok:

a. Chart Organisasi

Menjelaskan hubungan dalam organisasi. Misalnya bagan organisasi Pemerintahan Desa/Kelurahan.

b. Chart garis waktu (time line chart)

Menggambarkan hubungan kronologis antar beberapa peristiwa.

kuda ----- Mobil -----
Pesawat-----Roket—>
1700 1800
1900 2000

c. Chart Klasifikasi

Hampir sama dengan Chart Organisasi, tetapi chart ini digunakan untuk klasifikasi objek atau kejadian.

d. Chart Aliran (Flowchart)

Menunjukkan sebuah sekuen, prosedur, proses. Misal : prosedur penyusunan UU, proses pemilihan umum.

e. Chart Tabulasi (Tabular Chart)

Menjelaskan informasi angka, data. Misalnya : hasil pemilu tahun 2004.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat PKn merupakan bidang kajian yang bersifat multifaset yang bidang keilmuannya bersifat interdisipliner, multidisipliner bahkan multidimensional. Namun, menurut seorang ahli ilmu politik yang

bernama Chreshore (1886 : 23), secara filsafat keilmuan ia berasal dari ilmu politik khususnya dari konsep “*political democracy*” untuk aspek “*duties and rights of citizen*”. Ontology pokok inilah berkembang konsep “*Civics*”, yang secara harfiah diambil dari bahasa Latin “*civicus*” yang artinya warga negara pada jaman Yunani kuno, yang kemudian diakui secara akademis sebagai embrionya “*civic education*”, yang selanjutnya di Indonesia diadaptasi menjadi “pendidikan kewarganegaraan” (PKn).

Sudut pandang epistemologis, menurut Barr, Barrrt, dan Shermis (1978 : 86), PKn sebagai suatu bidang keilmuan merupakan pengembangan dari salah satu dari lima tradisi “*social studies*” yakni “*citizenship transmission*”. Saat ini tradisi itu sudah berkembang pesat menjadi suatu “*body of knowledge*” yang dikenal dan memiliki paradigma sistemik yang didalamnya terdapat tiga domain “*citizenship education*” yakni: domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial kultural” (Winataputra:2001). Ketiga domain itu satu sama lain

memiliki saling keterkaitan struktural dan fungsional yang menurut Center for Civic Education (1998) di Amerika Serikat diikat oleh konsepsi kebajikan dan budaya kewarganegaraan (*civic virtue and culture*) yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), watak kewarganegaraan (*civic disposition*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), kepercayaan kewarganegaraan (*civic confidence*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*).

Sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar, PKn mempunyai misi sebagai pendidikan nilai Pancasila dan kewarganegaraan untuk warga negara muda usia SD/MI. Secara ontologis, mata pelajaran ini berangkat dari nilai-nilai Pancasila dan konsepsi kewarganegaraan. Secara epistemologis, mata pelajaran ini merupakan program pengembangan individu secara sistematis, dan secara aksiologis mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota

masyarakat, warga negara, dan komponen bangsa Indonesia yang memiliki karakter.

Oleh karena itu, karakteristik kurikulum Pkn yang perlu dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hendaknya untuk mencapai target hingga terjadinya artikulasi proses “belajar tentang, melalui proses, dan untuk menumbuhkan demokrasi konstitusional Indonesia sesuai dengan UUD NKRI 1945”, yang secara konseptual diadaptasi dari konsep “*learning about, through, and for democracy*” (CIVITAS: 1996, 2001; Kerr: 1996; Winataputra, 2001).

4. Konsep Sistem Pemerintahan

Istilah sistem pemerintahan berasal dari gabungan dua kata sistem dan pemerintahan. Kata sistem merupakan terjemahan dari kata *system* (bahasa Inggris) yang berarti susunan, tatanan, jaringan, atau cara. Sedangkan Pemerintahan berasal dari kata pemerintah, dan yang berasal dari kata perintah. kata-kata itu berarti:

a. Perintah adalah perkataan yang bermakna menyuruh melakukan sesuatu.

b. Pemerintah adalah kekuasaan yang memerintah suatu wilayah, daerah, atau, Negara.

c. Pemerintahan adalah perbuatan, cara, hal, urusan dalam memerintah.

Dalam arti yang luas, pemerintahan adalah perbuatan memerintah yang dilakukan oleh badan-badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif di suatu negara dalam rangka mencapai tujuan penyelenggaraan negara. Dalam arti yang sempit, pemerintahan adalah perbuatan memerintah yang dilakukan oleh badan eksekutif beserta jajarannya dalam rangka mencapai tujuan penyelenggaraan negara.

Kekuasaan dalam suatu negara menurut Montesquieu diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Kekuasaan Eksekutif yang berarti kekuasaan menjalankan undang-undang atau kekuasaan menjalankan pemerintahan; Kekuasaan Legislatif yang berarti kekuasaan membentuk undang-undang; Dan Kekuasaan Yudikatif yang berarti kekuasaan mengadili terhadap pelanggaran atas undang-undang.

Jadi yang dimaksud dengan sistem pemerintahan Negara adalah menggambarkan adanya lembaga-lembaga negara, hubungan antar lembaga negara, dan bekerjanya lembaga negara dalam mencapai tujuan pemerintahan negara yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 02 Menukung Kabupaten Melawi pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Subjek berjumlah 22 orang, terdiri 9 perempuan dan 13 laki-laki.

Objek penelitian dibedakan atas dua macam, yaitu: 1) objek yang mencerminkan proses yaitu penerapan media charta dalam proses pembelajaran IPA; dan 2) objek yang mencerminkan produk adalah pemahaman konsep siswa tentang Sistem Pemerintahan yang akan ditingkatkan melalui penerapan media charta.

Model PTK yang ditampilkan disini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2002:16) dengan 4 tahapan yaitu: 1) perencanaan tindakan (*planning*); 2) pelaksanaan tindakan (*action*); 3) pengamatan (*observation*); dan 4) refleksi (*reflection*). Penelitian ini

dilaksanakan pada semester genap pada Bulan Januari sampai Februari Tahun Pelajaran 2012/2013. Tempat penelitian adalah SDN 02 Menukung Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.

1. Siklus pertama; 19 dan 21 Januari 2013

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun silabus, RPP, media charta, lembar pengamatan proses pembelajaran dan lembar soal tes.

b. Tindakan

Guru membuka pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama dan dilanjutkan dengan presensi. Berlanjut pada fase apersepsi dan motivasi, guru memberikan analogi sistem pemerintahan dengan ilustrasi cerita mengenai sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana setiap orang memiliki peran dan fungsi tertentu dalam mendukung kemajuan dan kesejahteraan keluarga tersebut. Peran ayah dianalogikan sebagai peran Kepala Negara dan Ibu serta anak dianalogikan sebagai

perangkat yang membantu pemerintahan. Guru juga menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran pada hari itu.

Pada kegiatan inti, dimulai dengan fase eksplorasi guru menggali gagasan siswa melalui diskusi kelompok dan bersama-sama mengidentifikasi komponen-komponen pemerintahan dan alur pemerintahan. Mengajak siswa untuk menyebutkan lembaga-lembaga Negara (lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif). Setelah masuk pada fase elaborasi, siswa diminta duduk dalam kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya dan mengerjakan LKS. Sesuai diskusi masuk ke fase konfirmasi, perwakilan kelompok diminta menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara siswa yang lain menyimak dan menanggapi.

c. Observasi

Aktivitas observasi dilakukan ketika peneliti melakukan pembelajaran, Observer melakukan observasi untuk melihat seberapa jauh

keefektifan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran ketika diterapkan. Evaluasi proses, pada saat siswa menggunakan charta. Evaluasi tertulis, pada saat siswa mengerjakan lembar tes.

d. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali apa yang telah dilaksanakan selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mengetahui berbagai masukan yang diperlukan, yang dapat dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik dengan mengetahui berbagai permasalahan yang dirasakan dalam proses belajar mengajar sebelumnya.

2. Siklus kedua; 11 Februari 2013

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyusun silabus, RPP, media charta, lembar pengamatan proses pembelajaran dan lembar soal tes.

b. Tindakan

Guru membuka pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama dan

dilanjutkan dengan presensi. Berlanjut pada fase apersepsi dan motivasi, guru menyampaikan ilustrasi cerita disertai foto/gambar kunjungan kerja Presiden SBY. Menegaskan kepada siswa bahwa dalam setiap pekerjaannya Presiden selalu mendapat bantuan seperti dari menteri, sekretaris, juru bicara dll. Guru juga menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran pada hari itu.

Pada kegiatan inti, dimulai dengan fase eksplorasi guru menggali gagasan siswa melalui diskusi kelompok dan bersama-sama mengidentifikasi komponen-komponen komponen lembaga eksekutif. Mengajak siswa untuk menyebutkan komponen lembaga eksekutif. Setelah masuk pada fase elaborasi, siswa diminta duduk dalam kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya dan mengerjakan LKS. Seusai diskusi masuk ke fase konfirmasi, perwakilan kelompok diminta menyajikan hasil diskusinya di depan kelas,

sementara siswa yang lain menyimak dan menanggapi.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan pada setiap perubahan perilaku yang dialami oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan sebagaimana siklus I, pengamatan dilakukan pula terhadap proses mengajar dengan menggunakan pedoman pengamatan.

d. Refleksi

Tujuan refleksi pada siklus yang kedua ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep sistem pemerintahan.

Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pra siklus, Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada saat pembelajaran sebelum menggunakan media charta. Pada saat pra siklus, guru menggunakan metode yang biasa digunakan untuk mengajar sehari-hari, yaitu metode ceramah, jadi siswa dalam hal ini hanya mendengarkan

apa yang disampaikan oleh guru, kemudian setelah itu guru memberikan lembar soal yang harus dikerjakan oleh siswa, hasil dari mengerjakan soal ini

nanti akan dibandingkan dengan hasil sesudah menggunakan media charta. Berikut disajikan data nilai siswa pra siklus:

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

No.	Inisial Siswa	Nilai Pra Siklus
1.	DE	60
2.	IS	60
3.	DS	40
4.	WH	60
5.	JW	60
6.	JK	60
7.	AR	40
8.	SM	60
9.	TK	40
10.	AM	40
11.	ZN	60
12.	YN	60
13.	BN	40
14.	RZ	40
15.	RS	40
16.	WN	70
17.	AR	70
18.	JI	40
19.	AD	70
20.	MR	70
21.	RT	70
22.	KR	70
Jumlah		1220
Rata-rata		55,45
Nilai tertinggi		70
Nilai terendah		40

Hasil Tindakan Siklus I

Hasil dari siklus I adalah data kegiatan belajar mengajar dan data

hasil belajar siswa. Masing-masing data kemudian diolah dan disajikan pada tabel.

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I

No.	Tahapan Pembelajaran	Persentase Keterlaksanaan		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
1.	Kegiatan pendahuluan	62,50%	75,00%	68,75%
2.	Kegiatan inti	65,00%	68,75%	66,67%
3.	Kegiatan penutup	75,00%	75,00%	75,00%
Rata-rata		65,00%	72,22%	68,42%

Data yang tersaji pada Tabel 4.2. merupakan tabulasi dari data mentah yang ada pada lampiran II dan III. Capaian persentase tertinggi adalah kegiatan penutup (75,00%), kemudian kegiatan pendahuluan (68,75%) dan kegiatan inti dengan persentase terendah (66,67%).

Perbaikan pembelajaran di kelas adalah sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa. Oleh sebab itu, pada akhir siklus dilakukan pengukuran capaian siswa dengan tes tertulis. Data hasil tes tertulis selengkapnya ada di lampiran IV. Olahan dari data tersebut disajikan pada **Tabel 3.**

Tabel 3. Daftar Nilai Tes pada Siklus I

No.	Inisial Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Kenaikan Nilai	Keterangan
1.	DE	60	70	10	Meningkat
2.	IS	60	70	10	Meningkat
3.	DS	40	50	10	Meningkat
4.	WH	60	70	10	Meningkat
5.	JW	60	70	10	Meningkat
6.	JK	60	70	10	Meningkat
7.	AR	40	50	10	Meningkat
8.	SM	60	70	10	Meningkat
9.	TK	40	50	10	Meningkat
10.	AM	40	50	10	Meningkat
11.	ZN	60	70	10	Meningkat
12.	YN	60	70	10	Meningkat
13.	BN	40	50	10	Meningkat
14.	RZ	40	50	10	Meningkat
15.	RS	40	50	10	Meningkat
16.	WN	70	80	10	Meningkat
17.	AR	70	80	10	Meningkat
18.	JI	40	50	10	Meningkat
19.	AD	70	80	10	Meningkat
20.	MR	70	80	10	Meningkat
21.	RT	70	80	10	Meningkat
22.	KR	70	80	10	Meningkat
Nilai Tertinggi		70	80		
Nilai Terendah		40	50		
Jumlah		1220	1440		
Rata-rata		55,45	65,45		

Berdasarkan **Tabel 3.** diperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Sejumlah 100% siswa (22 orang) dinyatakan hasil belajarnya meningkat jika dibandingkan dengan nilai tes pra

siklus. Selisih kenaikan nilai yang diperoleh tiap individu siswa sebesar 10 poin.

Analisis refleksi pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

1. Suara guru harus bisa lebih keras daripada suara gaduh anak-anak, selain itu interaksi antara guru dan siswa juga harus ditingkatkan, meskipun masih banyak gangguan dan hambatan secara garis besar pembelajaran pada pertemuan pertama berlangsung dengan lancar.
2. Guru kurang memberi arahan tentang pembagian tugas tiap siswa dalam kelompok.
3. Guru kurang memberi bimbingan pada saat siswa presentasi hasil pekerjaannya di depan kelas.
4. Guru kurang mendorong siswa bertanya dan mengemukakan pendapat.

5. Hasil analisis aktivitas siswa di siklus I adalah aktivitas siswa masih dalam tahap berkembang. Dengan begitu maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II dengan asumsi bahwa paska tindakan akan merubah aktivitas belajar siswa ke tingkatan yang lebih tinggi.

Hasil Tindakan Siklus II

Setelah dilakukan pembelajaran siklus II kemudian dilakukan evaluasi dan mendapat hasil yaitu adanya peningkatan jumlah siswa yang dapat menuntaskan pembelajaran. Masing-masing data kemudian diolah dan disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Siklus II

No.	Tahapan Pembelajaran	Persentase Keterlaksanaan
1.	Kegiatan pendahuluan	75,00%
2.	Kegiatan inti	80,00%
3.	Kegiatan penutup	100,00%
Rata-rata		80,55%

Data pada **Tabel 4**. menyebutkan bahwa persentase keterlaksanaan langkah tiap kegiatan berbeda. Persentase tertinggi dicapai pada kegiatan penutup (100%), disusul dengan kegiatan inti (80,00%) dan

terakhir persentase terendah ada pada kegiatan pendahuluan (75,00%).

Perbaikan pembelajaran siklus II juga berhasil meningkatkan nilai tes hasil belajar konsep Sistem Pemerintahan siswa. Olahan datanya disajikan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Daftar Nilai Tes pada Siklus II

No.	Inisial Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Kenaikan Nilai	Keterangan
1.	DE	70	80	10	Meningkat
2.	IS	70	80	10	Meningkat
3.	DS	50	60	10	Meningkat
4.	WH	70	80	10	Meningkat
5.	JW	70	80	10	Meningkat
6.	JK	70	80	10	Meningkat
7.	AR	50	60	10	Meningkat
8.	SM	70	90	20	Meningkat
9.	TK	50	60	10	Meningkat
10.	AM	50	60	10	Meningkat
11.	ZN	70	80	10	Meningkat
12.	YN	70	90	20	Meningkat
13.	BN	50	70	20	Meningkat
14.	RZ	50	60	10	Meningkat
15.	RS	50	60	10	Meningkat
16.	WN	80	90	10	Meningkat
17.	AR	80	100	20	Meningkat
18.	JI	50	60	10	Meningkat
19.	AD	80	90	10	Meningkat
20.	MR	80	90	10	Meningkat
21.	RT	80	100	20	Meningkat
22.	KR	80	100	20	Meningkat
Nilai Tertinggi		80	100		
Nilai Terendah		50	60		
Jumlah		1440	1720		
Rata-rata		65,45	78,18		

Berdasarkan **Tabel 5.** diperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa pada akhir siklus II. Persentase peningkatan hasil belajar sama dengan capaian pada siklus I yaitu sejumlah 100% siswa (22 orang) dinyatakan hasil belajarnya meningkat jika dibandingkan dengan nilai tes siklus I. Selisih kenaikan nilai yang diperoleh tiap individu siswa bervariasi dari 10 hingga 20 poin.

Analisis refleksi pembelajaran Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Siswa menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran menggunakan media charta.
2. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika bertanya, menjawab, berdiskusi dan menarik kesimpulan pembelajaran.
3. Guru banyak memberi kesempatan siswa untuk melakukan peragaan atau menyusun media charta secara mandiri.
4. Guru memberi bimbingan motivasi, pujian dan penguatan pada saat

siswa presentasi hasil pekerjaannya di depan kelas.

5. Guru menggiring siswa dalam menyimpulkan pembelajaran, bermula dari rumusan bahasa siswa sendiri kemudian disempurnakan bersama dengan guru.

Verifikasi Hasil PTK

1. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siklus I dan II

Pada siklus I, setelah guru menyajikan materi pembelajaran di kelas, kemudian guru mengarahkan siswa menyusun charta sesuai dengan alur yang diminta. Aktivitas ini dilakukan siswa dengan maksud agar kemandiriannya terbina dan juga melatih kepekaan dalam berpikir ilmiah (*sense of science*). Media charta, sebelumnya sudah disetting oleh guru untuk dapat digunakan secara langsung oleh setiap kelompok, walaupun demikian hanya beberapa siswa yang menggunakan media tersebut dengan baik dan benar.

Pada siklus II selain penggunaan media charta, siswa juga diberi kesempatan untuk mengamati media berupa gambar-gambar presiden ketika menjalankan tugas kunjungan dan tugas-tugas lainnya. Pengayaan dari materi yang sudah dibelajarkan di kelas adalah aktivitas siswa menentukan dan menyusun charta dengan alur koordinasi serta alur instruksi yang benar. Pada Siklus II, informasi sudah disediakan di awal dan siswa harus mengolah sendiri informasi itu untuk kemudian menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu keterampilan proses dan aktivitas mereka semakin tergalih dan terlatih. Maka dari itu terlihat perbedaan keterampilan proses dan aktivitas yang dimiliki setiap kelompok dari siklus I dan II mengalami peningkatan.

Data hasil observasi kegiatan belajar mengajar masing-masing siklus setelah ditabulasi maka disajikan dalam Tabel 6. berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar pada Siklus I dan II

No.	Tahapan Pembelajaran	Persentase Keterlaksanaan	
		Siklus I	Siklus II
1.	Kegiatan pendahuluan	68,75%	75,00%
2.	Kegiatan inti	66,67%	80,00%
3.	Kegiatan penutup	75,00%	100,00%
	Rata-Rata	68,42%	80,55%

2. Analisis Tes Hasil Belajar Pada Siklus I dan II

Fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar. Oleh sebab itu sebelum pembelajaran

diakhiri pada setiap siklusnya siswa diberikan tes hasil belajar. Berikut disajikan data hasil siklus setelah pembelajaran siklus I dan II:

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Siswa

No.	Inisial Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Kenaikan Nilai	Nilai Siklus II	Kenaikan Nilai	Keterangan
1.	DE	60	70	10	80	10	Meningkat
2.	IS	60	70	10	80	10	Meningkat
3.	DS	40	50	10	60	10	Meningkat
4.	WH	60	70	10	80	10	Meningkat
5.	JW	60	70	10	80	10	Meningkat
6.	JK	60	70	10	80	10	Meningkat
7.	AR	40	50	10	60	10	Meningkat
8.	SM	60	70	10	90	20	Meningkat
9.	TK	40	50	10	60	10	Meningkat
10.	AM	40	50	10	60	10	Meningkat
11.	ZN	60	70	10	80	10	Meningkat
12.	YN	60	70	10	90	20	Meningkat
13.	BN	40	50	10	70	20	Meningkat
14.	RZ	40	50	10	60	10	Meningkat
15.	RS	40	50	10	60	10	Meningkat
16.	WN	70	80	10	90	10	Meningkat
17.	AR	70	80	10	100	20	Meningkat
18.	JI	40	50	10	60	10	Meningkat
19.	AD	70	80	10	90	10	Meningkat
20.	MR	70	80	10	90	10	Meningkat
21.	RT	70	80	10	100	20	Meningkat
22.	KR	70	80	10	100	20	Meningkat
Nilai Tertinggi		70	80		100		
Nilai Terendah		40	50		60		
Jumlah		1220	1440		1720		
Rata-rata		55,45	65,45		78,18		

Data yang tersaji pada **Tabel 7.** menegaskan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Angka yang mengalami peningkatan adalah capaian rata-rata kelas yang semula pada pra siklus rata-rata 55,45, siklus I meningkat menjadi 65,45 kemudian beranjak naik menjadi 78,18 setelah

siklus II. Capaian yang juga berhasil meningkat adalah nilai tertinggi, pada pra siklus nilai tertinggi 70, siklus I nilai tertinggi 80, dan akhirnya pada siklus II dapat ditingkatkan menjadi 100.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan media charta

dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SDN 02 Menukung Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi maka pada akhir penulisan skripsi ini dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan belajar mengajar menggunakan media charta meningkat persentase pelaksanaannya. Pada Siklus I, rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran yang meliputi 3 kegiatan (pendahuluan, inti, penutup) adalah sebesar 68,42%. Rinciannya adalah kegiatan pendahuluan terlaksana sebesar 68,75%, inti 66,67% dan penutup 75,00%. Angka ini meningkat pada siklus II, rata-rata persentase pelaksanaan pembelajaran naik menjadi 80,55%, dengan rincian kegiatan pendahuluan 75,00%, inti 80,00% dan penutup 100,00%.

Rata-rata skor tes yang diperoleh siswa pada pra siklus sebesar 55,45, siklus I sebesar 65,45 sedangkan pada siklus II sebesar 78,18. Ini berarti dari siklus I ke siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media charta berhasil meningkatkan pemahaman siswa

terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B.. 1994. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, O. 2005. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran PKn*, Bandung : Rosda
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2006. *Metode penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda.
- Rawiko. 2010. *Metode, strategi pembelajaran (online)* tersedia: <http://vjwiko.wordpress.com>. (tanggal buka 16 oktober 2011).
- Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarni. 2011. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Suharsimi, A.. 1999. *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Modern, Inovatif Kontemporen Suatu Pendekatan Konseptual Operasional*. Bandung: Alfabeta.